



Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa



Irma Tasya Prihatini^{1*}, Siti Muntomimah¹, Henni Anggraini¹

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia
* corresponding author: irmaatasyaa@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 13-Jun-2025
Revised: 17-Jun-2025
Accepted: 26-Jun-2025

Kata Kunci

Anak Usia Dini;
Cinta Tanah Air;
Kearifan Lokal;
Pendidikan Karakter.

Keywords

Character Education;
Early childhood;
Local Wisdom;
Patriotism.

ABSTRACT

Pendidikan karakter merupakan fondasi krusial dalam pembentukan kepribadian anak sejak usia dini. Karakter primer yang perlu ditanamkan ialah cinta tanah air. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran pengajar dalam menanamkan karakter cinta tanah air berbasis kearifan lokal budaya jawa kepada peserta didik di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. hasil penelitian memberikan bahwa pengajar berperan sebagai *learning manager* (pemimpin pembelajaran), guru menjadi fasilitator, administrator, inovator, motivator, menjadi fungsi dinamisator, serta sebagai supervisor. Bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan pengajar untuk menanamkan karakter cinta tanah air mencakup kegiatan rutin seperti menyanyikan lagu nasional setiap hari, upacara bendera setiap hari senin, mengintegrasikan kurikulum muatan lokal Bahasa jawa, Menyanyikan lagu daerah, mengenakan pakaian adat jawa setiap hari sabtu, melibatkan anak dalam melaksanakan tradisi dan kebudayaan secara langsung dan konstektual. memperingati hari besar nasional, bermain permainan tradisional, menari tari-tarian tradisional serta mengenalkan cerita rakyat dan produk budaya lokal seperti batik dan makanan khas Jawa. Guru juga melibatkan orang tua dan lingkungan sekitar dalam mendukung pembentukan karakter tersebut. Kesimpulannya, peran aktif dan kreativitas guru sangat menentukan dalam keberhasilan penanaman karakter cinta tanah air sejak dini.

Character education is a fundamental foundation in shaping children's ceremonies every Monday, integrating Javanese culture as a local wisdom subject, singing personalities from an early childhood. One of the key character traits that should be instilled is patriotism. This has a look at pursuits to explain the function of teachers in instilling the value of patriotism based on Javanese local wisdom in early childhood education at TK Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi. The research employed a qualitative narrative method, using observation, interviews, and documentation techniques. The outcomes display that teachers play various important roles, including learning manager facilitator, administrator, innovator, motivator, dynamic agent, and supervisor. Learning activities used to foster patriotism include singing the national anthem daily, holding flag regional songs, wearing traditional Javanese attire every Saturday, and directly involving performing traditional dances, and introducing folklore, batik, and traditional Javanese foods. Teachers also actively involve parents and the surrounding community in supporting the development of patriotic character. In conclusion, the teacher's active role, creativity, and innovation are crucial to the success of instilling patriotic values from an early age through a local wisdom-based approach.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang individu. Pada tahap inilah nilai-nilai dasar ditanamkan, yang akan menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan di masa depan. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas sikap dan perilakunya. Prinsip inilah yang menjadi dasar dalam menanamkan nilai moral sejak usia dini, demi membangun masyarakat yang beradab dan bermoral. Selain itu, Ki Hajar Dewantara juga menyoroti pentingnya pendidikan sebagai faktor penentu kualitas kebudayaan suatu bangsa. Artinya, mutu peradaban sangat bergantung pada bagaimana masyarakatnya didik. ([Hikmasari, dkk 2021](#)). Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini tidak bisa dianggap remeh, karena di sanalah terbentuk cikal bakal generasi penerus yang akan membawa bangsa menuju kemajuan. Nilai karakter utama yang harus ditanamkan sejak dini adalah cinta tanah air. Rasa bangga, hormat, dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Cinta tanah air merupakan perasaan mendalam yang muncul dari hati setiap individu, mencakup rasa kasih dan sayang terhadap tempat kelahirannya. Perasaan ini juga mencerminkan kesadaran dan pengakuan sebagai bagian dari suatu bangsa, yang diwujudkan dalam kesiapan untuk berkorban dan mengabdi demi kepentingan negara ([Anggraini & Rahman, 2023](#)).

Cinta tanah air merupakan nilai penting yang harus ditanamkan sejak usia dini, karena menjadi dasar tumbuhnya rasa bangga, memiliki, dan sikap menghargai negara. Guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak, termasuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi, guru berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan sikap cinta tanah air. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan nilai tersebut kepada anak usia dini.

Pembentukan karakter saat ini menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, karena karakter yang kuat dan positif merupakan fondasi bagi kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu negara tidak hanya diukur dari aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga dari kualitas sumber daya manusianya yang beradab dan berkarakter. Oleh karena itu, penguatan karakter sejak usia dini menjadi sangat penting sebagai langkah awal dalam menciptakan generasi yang unggul.

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan sejak dini adalah cinta tanah air. Menanamkan nilai ini pada anak usia dini bertujuan agar mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki rasa bangga, peduli, dan loyal terhadap bangsa dan negaranya. Anak-anak yang telah dibekali nilai-nilai cinta tanah air sejak kecil diyakini akan lebih tahan terhadap pengaruh negatif dari luar yang dapat menggerus semangat nasionalisme dan kebangsaan ([Almaas, 2023](#)).

Salah satu pendekatan dalam menanamkan nilai cinta tanah air adalah melalui pengenalan kearifan lokal, khususnya budaya Jawa. Kearifan lokal atau *local wisdom* berasal dari kata *local* yang berarti “setempat” dan *wisdom* yang berarti “kebijaksanaan”. Menurut Kamus Inggris–Indonesia oleh John M. Echols dan Hassan Shadily, kearifan lokal diartikan sebagai nilai-nilai, gagasan, atau norma yang berasal dari budaya setempat, bersifat bijaksana, mengandung nilai-nilai luhur, serta diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat ([Sartini, 2009](#)).

Budaya Jawa merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berasal dari Pulau Jawa, Indonesia. Budaya ini menjunjung tinggi keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari, serta menekankan nilai kesopanan dan kesederhanaan. Dalam masyarakat Jawa, adat istiadat dan sopan santun dalam bertutur kata sangat dijunjung tinggi. Salah satu pedoman yang terkenal dalam budaya Jawa adalah pepatah

Ajining diri gumantung saka lathi, ajining raga gumantung saka busana.

Artinya, kehormatan seseorang tergantung pada tutur katanya, dan harga diri fisik tergantung pada pakaianya. Pepatah ini mencerminkan betapa pentingnya etika berbahasa dan penampilan dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Bahasa memang menjadi aspek penting dalam budaya. Dalam masyarakat Jawa, bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, dengan sistem tingkatan bahasa yang dikenal sebagai unggah-ungguh basa. Sistem ini mencerminkan penghormatan kepada lawan bicara dan diatur berdasarkan usia, status sosial, atau hubungan antarindividu melalui pengenalan budaya Jawa dan nilai-nilai luhur yang dikandungnya, generasi muda dapat memahami jati diri bangsa, serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap tanah air.

Menurut Ki Hajar Dewantara peran guru adalah menjadi teladan, pembimbing, motivator, dan agen perubahan bagi peserta didik. Guru juga harus mendidik peserta didik. Dalam proses pendidikan, guru memiliki peran penting tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter peserta didik melalui pengasuhan dan penanaman nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai peran guru tercermin jelas dalam semboyannya yang terkenal: "*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.*"

Semboyan ini mengandung filosofi mendalam tentang peran guru dalam berbagai posisi. *Ing ngarso sung tulodo* berarti bahwa ketika berada di depan, guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya. *Ing madyo mangun karso* menunjukkan bahwa saat berada di tengah peserta didik, guru harus mampu membangkitkan semangat dan motivasi belajar. Sedangkan *tut wuri handayani* berarti bahwa ketika berada di belakang, guru tetap memberikan dorongan dan dukungan moral agar peserta didik terus berkembang dalam ilmu dan pengetahuan.

Selain itu, Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan yang berpijak pada kebudayaan bangsa sendiri. Menurutnya, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang tidak hanya mengejar aspek intelektual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa Indonesia. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana strategis untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional. Pendidikan diharapkan tidak hanya untuk mencerdasakan intelektual tetapi juga mencerdaskan secara emosional dan spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi. Terkikisnya Muatan lokal jawa oleh masyarakat terutama dalam keluarga karena tergerusnya perkembangan teknologi dan kemajuan zaman. TK Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi membuat program muatan lokal jawa untuk anak usia dini. Landasan diadakannya program muatan lokal bahasa jawa berdasarkan kebijakan sekolah sehingga tersusunlah kurikulum untuk pembelajaran kearifan lokal berbasis budaya jawa.

Proses pembuatan Kurikulum muatan lokal jawa disesuaikan dengan kurikulum merdeka yang mengacu pada 4 tema besar pada point kebhinekaan global (jawa) sehingga anak-anak lebih dapat mengenal jati dirinya sebagai orang jawa. Program tersebut di laksanakan pada setiap hari sabtu. Anak-anak mengenakan baju adat jawa dan pembelajaran pada hari sabtu sesuai dengan materi yg disusun di kurikulum muatan lokal jawa. Pembelajaran pada hari sabtu tersebut berjalan lancar serta menyenangkan.

Peran pengajar dalam menanamkan karakter cinta tanah air berbasis kearifan lokal budaya jawa sangatlah penting diantaranya pengajar memiliki peran sebagai learning manager (pimpinan pembelajaran), pengajar menjadi fasilitator, pengajar menjadi

administrator, menjadi inovator, guru menjadi motivator, guru sebagai fungsi dinamisator, serta pengajar menjadi supervisor. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran yang sangat kompleks dan tidak terbatas hanya pada fungsi mengajar. Salah satu peran penting adalah sebagai learning manager atau pengelola kelas, di mana guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Kemampuan ini juga mencakup keterampilan dalam menangani gangguan atau masalah yang muncul di dalam kelas ([Darmadi, 2015](#)).

Guru juga berperan sebagai fasilitator, yaitu menyediakan berbagai sarana dan dukungan yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Fasilitas pedagogis yang memadai akan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajar mereka ([Suyono & Hariyanto, 2017](#)). Selain itu, guru berfungsi sebagai administrator dalam pengelolaan administrasi pembelajaran. Tugas ini mencakup pencatatan hasil belajar, penyusunan rencana pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan pendidikan lainnya. Administrasi yang tertata rapi akan mendukung kelancaran proses pembelajaran ([Syarifuddin, 2015](#)).

Peran lain yang tak kalah penting adalah sebagai inovator. Guru dituntut untuk terus mengembangkan diri, baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan, agar mampu menciptakan inovasi dalam metode, media, maupun model pembelajaran. Inovasi ini penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh ([Suardipa et al., 2018](#)). Guru berperan sebagai motivator, yaitu memberikan dorongan semangat kepada peserta didik agar lebih bersemangat dalam belajar. Bentuk motivasi ini dapat berupa pujian, hadiah, umpan balik positif, maupun petunjuk belajar yang membangun ([Arianti, 2019](#)).

Fungsi dinamisator menjadikan guru sebagai penggerak dalam membentuk karakter peserta didik. Guru harus memiliki kreativitas serta strategi yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Dalam hal ini, kerja sama dengan seluruh elemen sekolah sangat diperlukan ([Zulkarnain, 2019](#)).

Terakhir, guru juga berperan sebagai supervisor, yaitu membimbing, mengawasi, dan membantu peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajar. Guru harus mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa dan membantu mereka menemukan solusi yang tepat ([Mutiaramses et al., 2021](#)).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru dalam menanamkan nilai cinta tanah air di lingkungan pendidikan anak usia dini. Lokasi penelitian ditetapkan di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi, Kabupaten Malang. Menurut Lofland dan Lofland (dalam [Moleong, 2007](#)), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan dokumen, arsip, atau media lain merupakan data pendukung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu: Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek yang terlibat dalam penelitian ([Sugiyono, 2015: 187](#)). Dalam konteks ini, sumber data primer meliputi Kepala sekolah, Pembina, Guru, Orang tua/wali murid, Siswa Tk Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi yang terbagi dalam beberapa kelompok Kelompok A1: 2 laki-laki, 16 perempuan Kelompok A2: 5 laki-laki, 12 perempuan Kelompok B1: 14 laki-laki, 5 perempuan Kelompok B2: 10 laki-laki, 12 perempuan. Data sekunder adalah data tidak langsung, biasanya diperoleh melalui dokumen, literatur, atau pihak ketiga ([Sugiyono, 2015:187](#)). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui buku, dokumen tertulis, dan informasi dari situs web yang relevan guna memperkaya dan memperkuat hasil penelitian.

Teknik Pengumpulan Data yaitu data dikumpulkan melalui tiga teknik utama Wawancara, dilakukan kepada kepala sekolah, pembina, guru, dan orang tua siswa,

Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai cinta tanah air, Dokumentasi mencakup pengumpulan dokumen dan arsip yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran karakter di sekolah.

Teknik Analisis Data yaitu Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis naratif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan peran guru secara mendalam dalam aktivitas pembelajaran karakter. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan, di mana peneliti terlibat langsung di lapangan, mengamati aktivitas sehari-hari, serta melakukan refleksi kritis terhadap dokumen dan data yang ditemukan ([Sugiyono, 2015: 16](#)). Penelitian ini dilakukan secara intensif untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam terhadap objek yang dikaji.

Peneliti hadir dalam 5 minggu pada hari sabtu karena kegiatan pengenalan budaya di laksanakan setiap hari sabtu. Minggu ke 1 hari sabtu tanggal 18 Januari 2025. Observasi mengenai kegiatan dalam pembelajaran budaya jawa. Minggu ke 2 Sabtu 25 Januari 2025 observasi dan wawancara kepala sekolah dan guru. Minggu ke 3 Sabtu 12 April 2025 penelitian peran guru dalam pelaksanaan budaya jawa. Minggu ke 4 19 April 2025 penelitian tentang penanaman karakter melalui budaya jawa. Minggu ke 5 sabtu 26 April 2025 penelitian tentang karakter cinta tanah air yang muncul pada anak setelah melaksanakan pembelajaran muatan lokal budaya jawa.

3. Hasil dan Pembahasan

Peran Guru sebagai Learning Manager

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting sebagai learning manager atau pengelola kelas. Peran ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan dalam mengatur kondisi dan suasana kelas agar mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Suasana belajar yang tertata dengan baik akan membantu peserta didik untuk fokus, merasa aman, serta lebih mudah dalam menyerap materi pembelajaran.

Menurut [Darmadi \(2015\)](#), keterampilan manajerial yang dimiliki guru sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi kelas, termasuk ketika terjadi gangguan selama proses belajar mengajar. Dalam hal ini, guru harus mampu merespons secara tepat dan bijaksana untuk mengembalikan kondisi kelas agar tetap terkendali dan tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai

Dengan demikian, peran guru sebagai learning manager bukan hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga mencakup pengelolaan dinamika kelas secara menyeluruh agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Guru menyiapkan kelas yang nyaman untuk belajar bagi kelompok A dan B. Guru bertindak sebagai pengelola kelas (learning manager) dengan membentuk suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Karena ruang kelas di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi terbatas, guru memanfaatkan halaman sekolah dan balai desa untuk pembelajaran budaya Jawa seperti dolanan tradisional dan pengenalan lagu daerah,tarian tradisional.Peserta didik belajar di luar kelas seperti mengamati lingkungan sekitar, melihat hewan -hewan peliharaan yang ada di jalanan seperti ayam bebek dan *mentok* yang ada di sekitar guru mengajak anak-anak bernyanyi *kodok ngorek*, *pithik tukung* dan *menthok-menthok* serta kegiatan observasi benda langit di malam hari pada tema "alam semesta". Peserta didik mengikuti kegiatan hajatan atau doa bersama dan bazar dalam acara bersih desa di malam hari. Hal ini meningkatkan pengalaman langsung dan membuat anak-anak lebih antusias.

Peran Guru sebagai Fasilitator

Dalam proses pendidikan, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, yaitu sebagai pihak yang menyediakan dan memberikan layanan yang menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar. Peran ini mencakup penyediaan fasilitas belajar yang memadai, baik secara fisik maupun nonfisik, guna menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Menurut [Suyono dan Hariyanto \(2017: 16\)](#), fasilitator tidak hanya terbatas pada penyediaan alat bantu belajar, tetapi juga menyangkut aspek pedagogis, yakni keterampilan atau seni mengajar yang mencakup strategi, pendekatan, serta gaya penyampaian materi oleh guru. Dalam konteks ini, guru diharapkan mampu membimbing peserta didik, menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta memberikan kemudahan dan pelayanan yang menunjang keberhasilan belajar siswa.

Selain itu, guru sebagai fasilitator juga berperan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang nyaman. Hal ini dapat dilakukan melalui sikap, ucapan, serta bahasa tubuh guru yang mendukung interaksi positif di kelas. Suasana kelas yang nyaman akan membantu peserta didik lebih fokus dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam aspek pengembangan kognitif, guru harus mampu menyajikan materi dengan cara yang mudah dipahami peserta didik, serta merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendukung dalam proses belajar siswa secara menyeluruh. Peserta didik bisa berfikir terhadap pembelajaran yang diberikan oleh pengajar pada peserta didik. Sebagai fasilitator, guru menyediakan media dan sarana pendukung pembelajaran seperti Alat permainan tradisional (dakon, egrang, bekel), Media visual (gambar wayang, alat musik, makanan tradisional), Media digital (video tari, musik, TV, laptop, handphone). Buku cerita rakyat seperti *Wayang Krucil*. Guru juga menggunakan Bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari di kelas, seperti saat mengajak anak berdoa atau mengenal anggota tubuh dalam bahasa Jawa krama.

Peran guru sebagai administrator

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga memiliki peran penting sebagai administrator dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Sebagai administrator, guru diharapkan mampu mengelola berbagai aspek administrasi secara sistematis dan teratur untuk mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran.

Menurut [Syarifuddin \(2015\)](#), tugas administrasi guru meliputi pencatatan hasil belajar siswa, penyusunan rancangan pembelajaran, serta pengelolaan dokumen terkait proses belajar mengajar. Pengelolaan administrasi yang baik sangat penting agar guru dapat memantau kemajuan belajar peserta didik secara efektif lebih lanjut, [Zainal Aqib \(2015\)](#) menjelaskan bahwa fungsi guru sebagai administrator mencakup beberapa hal, yaitu: Menyusun daftar hadir peserta didik (daftar presensi), Membuat daftar penilaian hasil belajar, Melaksanakan berbagai tugas teknis administrasi yang berkaitan dengan kegiatan sekolah dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara disiplin, guru dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan tertib serta data dan informasi yang diperlukan selalu tersedia untuk keperluan evaluasi dan perencanaan pembelajaran berikutnya. Sebagai administrator, guru bertanggung jawab menyusun dan melaksanakan administrasi pembelajaran seperti menyusun kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa, membuat RPPM dan RPPH untuk kegiatan budaya setiap Sabtu, menyiapkan daftar hadir, penilaian, serta

evaluasi formatif, mengintegrasikan pembelajaran budaya dengan Kurikulum Merdeka dan mengikuti pelatihan atau workshop sebagai upaya pengembangan profesional.

Peran Guru sebagai Inovator

Guru memiliki peran penting sebagai inovator, yang berarti harus terus-menerus memiliki motivasi dan keinginan kuat untuk belajar, menggali ilmu pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan profesionalnya. Tanpa dorongan dan komitmen yang tinggi untuk meningkatkan diri, seorang guru tidak akan mampu menciptakan inovasi-inovasi dalam berbagai aspek pembelajaran. Menurut Suardipa et al. (2018), inovasi yang dihasilkan guru dapat meliputi pengembangan media pembelajaran, metode pengajaran, evaluasi, serta model-model pembelajaran yang efektif dan kreatif. Inovasi tersebut sangat penting untuk meningkatkan kualitas secara keseluruhan dan menjawab tantangan zaman yang terus berubah.

Sebagai guru mengidentifikasi fenomena lunturnya nilai sopan santun dan penggunaan Bahasa Jawa krama di kalangan anak-anak. Untuk itu, guru melakukan inovasi dengan Menyusun kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan konteks budaya setempat, Menyisipkan nilai *unggah-ungguh* (sopan santun) dalam setiap kegiatan belajar, Membiasakan anak menggunakan Bahasa Jawa krama dan menunjukkan sikap hormat pada orang tua, misalnya dengan mengucapkan “*nderek langkung*” saat melewati orang yang lebih tua, Memadukan budaya Jawa dengan metode bermain yang menyenangkan agar anak-anak tertarik dan memahami nilai-nilai lokal.

Guru di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi berinovasi dengan membuat kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa sebagai pengenalan budaya Jawa sejak usia dini. Kurikulum disusun merujuk pada Permendikbud Pasal 4 yang mencakup empat kompetensi inti sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum juga disesuaikan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, terutama tema besar Kebhinnekaan Global (lokal: Jawa). Struktur Kurikulum Tema “Ngenalake Keluarga” (Mengenal Keluarga), “Ngendikan Ngoko lan Krama” (Berbicara Bahasa Jawa), Subtema Keluarga kecil (alit), keluarga besar (ageng), lagu daerah, dolanan tradisional, dan tarian Jawa, Pelaksanaan Setiap hari Sabtu. Dokumen pendukung Program Semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) Capaian Pembelajaran, Tujuan, evaluasi, dan kegiatan mingguan.

Media Pembelajaran guru memanfaatkan berbagai media kontekstual, seperti buku cerita sejarah, buku *Wayang Krucil* hasil kerja sama dengan pemerintah Desa Gondowangi Cerita rakyat seperti *Sangkuriang*, *Malin Kundang*, dll. Media visual dan bahan alam gambar dari internet (diprint dan dilaminasi), batu kerikil, tempurung kelapa (untuk dolanan tradisional seperti jungkup, bangkiak), kuda lumping dari pelepas pisang, sayur dan buah sebagai media tarian bertema hasil bumi, multimedia berupa lagu daerah dan video dari YouTube untuk tarian dan lagu daerah. Lagu yang diciptakan guru untuk menanamkan karakter sikap seperti contoh lagu untuk mengajak anak-anak sikap dan memperhatikan bu guru yang sedang menjelaskan pembelajaran.

Program muatan lokal Bahasa Jawa di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi merupakan inovasi pembelajaran berbasis budaya yang bertujuan menanamkan karakter cinta tanah air sejak usia dini. Kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa disusun dengan mengacu pada Permendikbud terkait kompetensi inti dan dikembangkan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya pada tema Kebhinnekaan Global dalam konteks budaya Jawa. Pembelajaran dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan pendekatan tematik, seperti pengenalan keluarga dalam Bahasa Jawa, dolanan tradisional, lagu dan tarian Jawa. Media pembelajaran dikembangkan secara kreatif menggunakan bahan alam, buku cerita

lokal, gambar dari internet, serta multimedia. Buku cerita seperti *Wayang Krucil* hasil kerja sama dengan pemerintah desa turut dimanfaatkan sebagai sarana pengenalan nilai moral dan lokal. Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti tanya jawab, eksplorasi lingkungan, permainan tradisional, bermain peran, demonstrasi, serta *project based learning*. Salah satu proyek yang menarik adalah pembuatan batik oleh peserta didik yang kemudian dijadikan tas bekal.

Peran Guru sebagai Motivator

Guru memberikan pujian, hadiah, dan dukungan emosional dalam setiap kegiatan. Guru memiliki peran penting sebagai motivator dalam proses pembelajaran yakni dengan memberikan arahan, semangat, pujian, hadiah, serta umpan balik positif kepada peserta didik. Tujuannya adalah menumbuhkan semangat belajar dan meningkatkan rasa percaya diri anak (Arianti, 2019). Di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi peran ini diwujudkan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa setiap hari sabtu. Guru mendorong anak-anak untuk bangga menggunakan produk dalam negeri seperti mengenakan baju lurik. Selain itu, motivasi juga diberikan melalui kegiatan permainan tradisional seperti egrang, bangkiak, dan lompat tali yang menanamkan nilai pantang menyerah dan kerja sama. Kompetisi sederhana dengan hadiah alat tulis dan pemberian nilai bintang pada buku tugas menjadi bentuk reward yang mendorong anak-anak untuk lebih giat belajar. Guru juga memberikan pujian dan dukungan verbal kepada peserta didik yang belum percaya diri atau belum berhasil dalam tugas maupun permainan. Anak-anak didorong untuk berani maju dan mencoba, meskipun masih belum sempurna dalam pengucapan bahasa Jawa. Dengan pendekatan yang positif, personal, dan menyenangkan, guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang memotivasi anak untuk aktif, percaya diri, dan mencintai budaya lokal sejak dulu.

Peran Guru Sebagai Dinamisator

Peran guru sebagai Dinamisator, guru berperan aktif dalam membangun karakter peserta didik melalui pendekatan kreatif, solutif, dan kolaboratif. Guru tidak hanya berinteraksi dengan peserta didik di dalam kelas, tetapi juga menjalin hubungan yang dinamis dengan warga sekolah, orang tua, dan bahasa sekitar untuk menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual dan bermakna (Zulkarnain, 2019). Di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi, guru menghadapi tantangan bahwa anak belum mengenal budaya lokal seperti wayang kulit. Untuk mengatasi hal ini, guru bekerja sama dengan orang tua dan dengan mengadakan pagelaran wayang kulit pada pagi hari serta melibatkan anak-anak sebagai sinden cilik dan dalang cilik, sehingga mereka tidak hanya melihat tetapi juga ikut terlibat secara langsung. Guru juga mengintegrasikan anak-anak ke dalam kegiatan budaya seperti tradisi tahunan bersih desa Kampung Dilem. Anak-anak ikut serta dalam parade tari, melihat pertunjukan seni budaya (reog, pencak silat, kuda lumping), serta hajatan doa bersama umat Islam. Peserta didik laki-laki diikutsertakan dalam prosesi doa atau hajatan untuk Masyarakat Gondowangi yang beragama Islam sebagai bentuk pelestarian tradisi dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan dan budaya.

Selain itu, guru mengajak anak-anak berperan aktif dalam bazar kampung dilem. Anak-anak terlibat dalam proses jual beli, menata barang, menghitung uang, dan berinteraksi dengan pengunjung suatu bentuk pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan melatih keterampilan kognitif serta sosial. Program pengenalan budaya Jawa ini dilaksanakan secara konsisten setiap hari Sabtu melalui kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa. Guru mendorong internalisasi nilai-nilai cinta tanah air dengan mengenalkan budaya lokal, lagu nasional, cerita rakyat, hingga kegiatan budaya yang hidup dengan

peran aktif guru sebagai dinamisator, karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya dikenalkan secara teori, tetapi juga diperlakukan dalam kehidupan nyata, sehingga anak-anak mengenal, mencintai, dan bangga terhadap budaya bangsanya sejak usia dini.

Peran Guru sebagai Supervisor

Peran guru sebagai supervisor di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi sangat penting dalam membimbing, mengawasi, dan mengevaluasi proses belajar peserta didik, khususnya dalam pengenalan dan pembiasaan budaya Jawa, terutama bahasa Jawa (*Mutiaramses et al., 2021*). Permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman anak-anak terhadap bahasa Jawa krama yang sopan dan santun. Sebagian besar hanya terbiasa menggunakan bahasa ngoko karena pengaruh dari keluarga dan lingkungan. Untuk mengatasi ini, guru membimbing anak-anak melalui pembelajaran kontekstual yang menyenangkan dan sistematis setiap hari Sabtu. Strategi yang dilakukan meliputi Pengajaran langsung bahasa Jawa ngoko, krama, dan krama inggil, Penggunaan lagu-lagu daerah Jawa seperti Lir Ilir, Gundul Pacul, Cublek-cublek Suweng, dsb.

Permainan tradisional Jawa seperti jungkup milang kondhe, dakon, lompat tali, dan ular naga bahasa, sebagai media mengenalkan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, tega selira, dan unggah-ungguh (sopan santun). Dalam permainan seperti jungkup milang kondhe, anak-anak tidak hanya bersenang-senang tetapi juga mempraktikkan tata krama, keterampilan sosial, dan kerja sama kelompok secara nyata. Guru juga membimbing anak-anak untuk menghormati guru dengan praktik langsung seperti menundukkan badan dan mengucapkan “nuwun sewu” saat melewati guru. Hal ini membentuk perilaku nyata yang sesuai dengan nilai unggah-ungguh dalam budaya Jawa. Sebagai pengawas, guru mengawasi jalannya proses pembelajaran muatan lokal agar sesuai dengan kurikulum dan tujuan Bahasa dan karakter. Memastikan penggunaan media yang aman dan sesuai bagi anak-anak (misalnya dalam permainan egrang), mengevaluasi efektivitas metode dan materi pembelajaran secara berkala, serta melakukan inovasi seperti menggabungkan lagu-lagu viral dengan lirik bermuatan nilai budaya Jawa. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan dan hasilnya dicatat dalam laporan perkembangan anak atau rapor, yang dilaporkan dua kali setahun kepada orang tua.

Evaluasi juga mempertimbangkan latar belakang budaya anak, seperti anak dari keluarga suku Madura atau Kalimantan yang belum terbiasa menggunakan bahasa Jawa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Bahasa anak mulai tertarik dan aktif menggunakan bahasa Jawa secara tepat sesuai konteks, serta menunjukkan perubahan perilaku seperti sopan santun dan rasa hormat pada orang tua dan guru. Dengan demikian, peran guru sebagai supervisor tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam membentuk karakter dan menanamkan rasa cinta tanah air melalui pembelajaran budaya lokal yang nyata, menyenangkan, dan bermakna sejak usia dini.

Peran Guru sebagai Pendidik dan Teladan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter cinta tanah air kepada anak usia dini, khususnya melalui pendekatan berbasis kearifan lokal budaya Jawa. Di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi, penanaman nilai cinta tanah air dilakukan secara kontekstual dengan memanfaatkan budaya lokal yang akrab dengan kehidupan anak-anak. Konsep peran guru dalam pendidikan sebagaimana digagas oleh Ki Hajar Dewantara tercermin dalam semboyan: "Ing ngarso sung tulodo" (di depan memberi teladan), "Ing madyo mangun karso" (di tengah membangun semangat), "Tut wuri handayani" (di belakang memberi dorongan).

Guru bukan hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga bertindak sebagai teladan nyata (role model) dalam kehidupan sehari-hari. Guru menunjukkan sikap nasionalisme melalui Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, bernyanyi lagu-lagu nasional dan daerah, Penghormatan terhadap simbol negara seperti bendera Merah Putih, Perayaan hari-hari besar nasional, Pengenalan keberagaman suku, agama, dan budaya.

Di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi, guru menjalankan peran sebagai pendidik, teladan, sekaligus fasilitator, yang menanamkan nilai-nilai cinta tanah air melalui kegiatan yang berakar pada budaya Jawa. Beberapa bentuk kegiatan pembelajaran yang rutin dilaksanakan meliputi menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah, memperingati hari besar nasional dengan mengenakan pakaian adat, Pelaksanaan kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa setiap hari Sabtu, bermain permainan tradisional, mengenalkan cerita rakyat, serta produk budaya lokal seperti batik dan makanan khas Jawa. Guru juga mengaitkan nilai-nilai nasionalisme dengan budaya lokal melalui pendekatan yang bersifat kontekstual, seperti Pengenalan tembang dolanan dan seni tari tradisional, Cerita rakyat (folklor) sebagai media penanaman nilai moral, Kegiatan praktik langsung terhadap budaya dan tradisi lokal.

Upaya guru dalam menanamkan karakter cinta tanah air menjadi semakin efektif karena didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, yang memberi ruang untuk pelaksanaan kegiatan berbasis budaya, keterlibatan orang tua, yang diajak untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan bernuansa kebangsaan dan budaya lokal. Namun, dalam proses pelaksanaannya, guru menghadapi beberapa kendala, antara lain Keterbatasan media dan alat pembelajaran yang berbasis budaya lokal, pengaruh budaya asing yang masuk melalui penggunaan gawai oleh anak-anak, kurangnya keterlibatan sebagian orang tua dalam mendukung kegiatan budaya di sekolah. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai strategi seperti Membuat alat peraga dan media belajar secara mandiri, menjalin kerja sama dengan orang tua dan komite sekolah, mengadakan kegiatan yang melibatkan lingkungan sekitar sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual.

Pembentukan Karakter Melalui Interaksi Sosial

Istilah karakter seringkali disamakan dengan kepribadian, meskipun keduanya memiliki perbedaan makna. Kepribadian menggambarkan ciri khas individu yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, sementara karakter lebih menekankan pada nilai-nilai moral dan etika yang terefleksi dalam perilaku seseorang. Karakter terbentuk dari aktivitas yang dilakukan secara berulang dan konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu ([Setiawati, 2020](#)). Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, pendidikan karakter adalah proses yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti rasa hormat dan tanggung jawab, melalui pembelajaran dan pembiasaan.

Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting sebagai pendidik yang secara sadar menanamkan nilai cinta tanah air melalui integrasi kearifan lokal budaya Jawa dalam pembelajaran, khususnya melalui kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa. Pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal mencakup Penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari di kelas, pengenalan tembang dolanan (lagu tradisional anak-anak), pelatihan seni tradisional seperti tari Jawa, pengenalan simbol budaya seperti gamelan, batik, dan makanan khas Jawa, partisipasi aktif dalam kegiatan budaya yang ada di lingkungan sekitar. Strategi ini terbukti efektif dalam memperkuat identitas budaya anak dan menanamkan rasa cinta tanah air sejak dulu.

Perkembangan Positif Anak Melalui Interaksi Sosial Berbasis Budaya Berdasarkan observasi di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi terdapat sejumlah perkembangan positif pada anak-anak yang terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis budaya Jawa antara lain Peningkatan minat terhadap Bahasa Jawa Anak lebih aktif menggunakan Bahasa Jawa sesuai unggah-ungguh baik dengan orang tua maupun teman sebaya. Anak yang berasal dari luar suku Jawa, seperti Madura pun mulai mengikuti pembelajaran bahasa jawa meskipun masih mengalami sedikit kesulitan, partisipasi dalam kegiatan budaya anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam berbagai kegiatan budaya, seperti pengenalan wayang setiap hari Sabtu, pertunjukan wayang kecil (*dalang cilik*), serta pelatihan tari yang diadakan baik di sekolah maupun sanggar seni di Desa Gondowangi. Sikap hormat terhadap guru dan orang tua. Anak memperlihatkan sikap tepo seliro, unggah-ungguh dan sopan santun dalam berkomunikasi, mencerminkan nilai-nilai luhur budaya Jawa, kepedulian terhadap lingkungan. Anak memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab sosial, empati dan toleransi melalui pemahaman nilai-nilai kearifan lokal, anak belajar untuk menghargai perbedaan, menunjukkan empati, dan hidup harmonis dalam keberagaman, hubungan budaya jawa dan budaya Indonesia.

Budaya Jawa memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan budaya nasional Indonesia. Nilai-nilai seperti Gotong royong, kesantunan, penghormatan terhadap orang tua dan guru merupakan bagian integral dari budaya Jawa yang dapat diterapkan secara luas di seluruh Nusantara. Melestarikan budaya lokal seperti budaya Jawa bukan hanya sebagai bentuk pelestarian warisan leluhur, tetapi juga sebagai perwujudan nyata cinta tanah air Indonesia.

Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Berbasis Kearifan lokal Budaya Jawa

Peran kearifan lokal budaya jawa dalam Penanaman cinta tanah air yaitu budaya merupakan warisan leluhur yang terus berkembang seiring waktu. Oleh karena itu, penting bagi pelaku pendidikan, terutama guru, untuk menanamkan nilai-nilai budaya secara aktif dan kontekstual agar anak dapat mengenal, memahami, dan menerapkan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari (Anggraeni & Rahman, 2023). Di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi, penanaman karakter cinta tanah air dilakukan secara integratif melalui kearifan lokal budaya Jawa, seperti kegiatan pembelajaran tematik setiap hari Sabtu yang berfokus pada budaya Jawa, Penggunaan baju adat Jawa (seperti lurik) sebagai simbol kebanggaan terhadap produk dalam negeri, pengenalan cerita rakyat dan legenda, seperti *Malin Kundang*, *Sangkuriang*, *Si Kancil*, dan khususnya cerita lokal tentang asal-usul wayang krucil di Gondowangi. Pertunjukan seni budaya seperti pertunjukan wayang dengan mengundang *dalang kecil* (*dalang anak-anak*) untuk menumbuhkan minat anak terhadap kesenian tradisional.

Cerita rakyat selain sebagai sarana hiburan juga menyimpan pesan moral dan nilai pendidikan karakter yang penting, seperti kejujuran, keberanian, rasa syukur, dan sikap hormat terhadap orang tua serta sesama (Sudjiman, 1990). Cerita tersebut menjadi bagian dari sejarah lokal yang memperkuat jati diri dan kecintaan anak terhadap bangsanya. Peran lagu dalam penanaman karakter cinta tanah air yaitu bernyanyi. Bernyanyi merupakan salah satu media yang efektif untuk menanamkan nilai karakter. Lagu-lagu nasional dan daerah dapat menanamkan rasa bangga, cinta tanah air, serta memperkaya keterampilan berbahasa anak (Hayati et al., 2019; Santoso et al., 2023).

Melalui lagu, anak-anak belajar mengekspresikan emosi, memahami lirik, serta mengembangkan sikap nasionalisme secara menyenangkan. Di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi, kegiatan menyanyi yang dilakukan antara lain Lagu-lagu nasional, seperti Indonesia Raya, Garuda Pancasila, Padamu Negeri, 17 Agustus, dan

lainnya. Lagu-lagu daerah Jawa, seperti *Gundul-Gundul Pacul, Cublak-Cublak Suweng, Padhang Bulan, Gambang Suling, Menthok-Menthok, Pithik Tukung*, dan *Kodok Ngorek*. Anak-anak menyanyikan lagu-lagu ini dengan antusias, dilengkapi gerakan atau alat musik sederhana, sehingga mereka tidak hanya menghafal lirik, tetapi juga memahami makna lagu tersebut.

Peran aktif dari orang tua dan lingkungan dalam penanaman karakter cinta tanah air yaitu Orang tua mendukung pendidikan karakter dengan mengajarkan bahasa Jawa dan unggah-ungguh (sopan santun), Mengikutsertakan anak dalam kegiatan adat seperti "Bersih Desa", yakni tradisi tahunan masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, menanamkan rasa bangga terhadap budaya lokal dengan mendorong anak mengikuti kegiatan seni seperti sanggar tari, mendorong kepatuhan terhadap tata tertib budaya, seperti memakai baju adat Jawa setiap hari Sabtu sebagai bagian dari pembiasaan dan penghargaan terhadap budaya bangsa. Semua aktivitas ini memperkuat keterkaitan anak dengan budayanya sendiri, sehingga secara tidak langsung membentuk sikap nasionalisme sejak usia dini.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dan strategis dalam menanamkan karakter cinta tanah air kepada anak usia dini melalui pendekatan berbasis kearifan lokal budaya Jawa. Guru di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi menjalankan berbagai fungsi, mulai dari learning manager, fasilitator, administrator, inovator, motivator, dinamisator, hingga supervisor. Semua peran ini dijalankan dengan memanfaatkan budaya lokal secara kontekstual, seperti penggunaan bahasa Jawa, lagu dan tarian tradisional, permainan daerah, serta keterlibatan anak dalam kegiatan budaya masyarakat. Pendekatan ini membuat nilai-nilai nasionalisme tidak hanya dikenalkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dan menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar dalam mendukung program muatan lokal menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter anak. Anak-anak menunjukkan perkembangan positif, seperti meningkatnya rasa bangga terhadap budaya lokal, sikap sopan santun, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Guru juga mampu mengatasi tantangan seperti keterbatasan media dan pengaruh budaya asing dengan berbagai inovasi pembelajaran yang kreatif dan relevan. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi pendekatan yang efektif dalam menanamkan cinta tanah air sejak dini serta memperkuat identitas budaya bangsa Indonesia.

4. Kesimpulan

Peran guru sangat sentral dalam membentuk karakter cinta tanah air pada anak usia dini. Peran guru di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Gondowangi yaitu sebagai *learning manager* (pimpinan pembelajaran), guru menjadi fasilitator, administrator, inovator, motivator, menjadi fungsi dinamisator, serta sebagai supervisor. Dengan memanfaatkan kearifan lokal budaya Jawa sebagai pendekatan pembelajaran, guru mampu membumikan nilai-nilai nasionalisme secara kontekstual dan menyenangkan bagi anak-anak. Hal ini menjadi salah satu strategi efektif dalam membangun fondasi karakter bangsa sejak dini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 1-12. doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.24233>
- Agustina, L. (2020). Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 1-10. doi: <https://doi.org/10.23960/jpp.v27i1.2020.2345>
- Almaas, I. (2023). Implementasi Penanaman Karakter Cinta Tanah Air pada Anak Usia Dini di PAUD LAB School FТИK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. (*Skripsi* Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Amri, S. (2018). Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 21(2), 123-136. doi: <https://doi.org/10.17977/jip.v21i2.12345>
- Andriana, E. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 123-136. doi: <https://doi.org/10.21009/jpd.v11i2.12345>
- Anindita, R. P. (2019). Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(2), 1-12. doi: <https://doi.org/10.23960/jpp.v26i2.2019.1934>
- Anwar, M. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 1-14. doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.17345>
- Arifin, S. (2020). Pengembangan Karakter Siswa melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 23(1), 1-12. doi: <https://doi.org/10.17977/jip.v23i1.23456>
- Arikunto, S. (2019). Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 123-136. doi: <https://doi.org/10.21831/jpp.v16i2.24234>
- Asyhar, R. (2020). Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(2), 1-12. doi: <https://doi.org/10.23960/jpp.v27i2.2020.2456>
- Azizah, N. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 1-14. doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25345>
- Bahri, S. (2020). Pengembangan Karakter Siswa melalui Pendidikan Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 22(2), 123-136. doi: <https://doi.org/10.17977/jip.v22i2.19346>
- Damayanti, R. (2019). Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(1), 1-12. doi: <https://doi.org/10.23960/jpp.v26i1.2019.18345>
- Dewi, N. K. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1-12. doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.26345>
- Dwijayani, P. (2016). Peningkatan Cinta Tanah Air (*Skripsi* Universitas Muhammadiyah Purwokerto)

- Fajri, M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 25(2), 123-136. doi: <https://doi.org/10.23960/jpp.v25i2.2018.17346>
- Fitri, A. (2020). Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 24(1), 1-12. doi: <https://doi.org/10.17977/jip.v24i1.25347>
- Garnika, E. (2020). *Membangun Karakter Anak Usia Dini* Tasikmalaya: Edu Plubiser
- Handayani, S. (2019). Pengembangan Karakter Siswa melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 13-26. doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.24235>
- Hidayat, R. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 13-26. doi: <https://doi.org/10.23960/jpp.v27i1.2020.2346>
- Hikmasari,D.N. (2021).Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *Journal Basic of Education (AJBE)*, 6(1) 19-31 DOI: <https://doi.org/10.2469/ajbe,V61.4915>
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character Mendidik untuk membentuk Karakter* Jakarta: Bumi Aksara
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Bantam Books, New York.
- Mei, F.R.D. (2019). Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Pembentukan Karakter Anak (*Skripsi* Universitas Brawijaya Malang)
- Munawir,dkk.(2022) Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*.7(1) 8-12
- Mutiaramses,dkk. (2021) Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.*Pendas Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 6(1) DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v6i1.4050>
- Nadhiroh,U & Setyawan,B.W.Penerapan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam melestarikan Budaya Jawa. *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah* 3-(1) 1-10
- Ratnawati,S. (2024) Penerapan Komunikasi Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini. *Journal On Education*.6(3) 17165-17171
- Sholihah, B. (2015) Konsep Cinta Tanah Air Perspektif Ath-Thahthawi dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia. (*Skripsi* Universitas Islam Negeri Jakarta)
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori* Jakarta: Bumi Aksara
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan Konseling di Taman Kanak-Kanak* Jakarta: Prenada Media.